



**PENERAPAN TRADISI “OBONG BEDHIANG” SEBAGAI WUJUD KEPERCAYAAN
 MASYARAKAT DESA SAMBIGEDE KABUPATEN MALANG UNTUK
 PENANGKAL VIRUS CORONA**

Siti Faricha Nursyifa'

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

sitifaricha.18004@mhs.unesa.ac.id

Abstract

CNN declared that Indonesia is one of the countries in ASEAN which has a death ratio of 8.37%. This death ratio is also increasing day by day, counting from the number of cases that are confirmed positive for COVID-19 and died. The impact of this pandemic is complex. It takes self-awareness from the people of Sambigede Village to obey the prokes. In addition to health protocols, residents also believe in the Obong Bediang tradition as an effort to resist the corona virus outbreak. This study uses the theory of Cultural Anthropology by utilizing the descriptive qualitative method. While the research background is in Sambigede Village, Sumberpucung District, Malang Regency. Data were collected from the process of observation, interviews, and literature study. The results of this study indicate that the community's sense of trust by carrying out the obong bediang tradition was built because of past successes, namely the existence of pageblug sapanan in ancient times which was successfully overcome by continuing to carry out this tradition. With the existing local wisdom, the people of Sambigede Village are trying to deal with this pandemic with the Javanese culture they have from their previous ancestors.

Keywords: Javanese Society, Corona Virus, Obong Bedhiang Tradition

Abstrak

CNN mendeklarasikan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara di ASEAN yang memiliki rasio kematian sebesar 8,37 %. Rasio kematian ini pun semakin hari bisa bertambah terhitung dari jumlah kasus yang terkonfirmasi positif terjangkit COVID-19 dan meninggal dunia. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi ini dirasa kompleks. Butuh adanya kesadaran diri dari warga masyarakat Desa Sambigede untuk patuh pada prokes. Selain protokol kesehatan, warga juga mempercayai tradisi Obong Bediang sebagai upaya untuk menolak wabah virus corona. Penelitian ini menggunakan teori Antropologi Budaya dengan memanfaatkan metode Kualitatif Deskriptif. Sedangkan latar penelitian adalah di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Pengambilan data dilakukan dari proses observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasa percaya warga masyarakat dengan melaksanakan tradisi obong bediang ini terbangun karena adanya keberhasilan di masa silam, yakni adanya pageblug sapanan di zaman dahulu yang berhasil diatasi dengan terus melakukan tradisi ini. Dengan kearifan lokal yang ada, masyarakat Desa Sambigede mencoba untuk menghadapi pandemic ini dengan budaya jawa yang mereka miliki dari nenek moyang terdahulu.

Kata Kunci: Masyarakat Jawa, Virus Corona, Tradisi Obong Bedhiang.

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) yang melanda sebagian negara di belahan dunia, termasuk di negara Indonesia hingga kini masih terus berkelanjutan. Dilansir dari CNN (2020), Indonesia merupakan salah satu negara di ASEAN yang memiliki rasio kematian sebesar 8,37%. Rasio kematian ini pun semakin hari bisa bertambah terhitung dari jumlah kasus yang terkonfirmasi positif terjangkit COVID-19 dan meninggal. Perkembangan persebaran virus corona tidak hanya terjadi di kota kota besar saja, namun di daerah pelosok seperti desa maupun dusun juga ikut terjangkit wabah ini. Salahsatunya di Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Pada 11 Maret 2020, tepatnya awal mula pemerintah mengumumkan bahwasanya virus Corona sudah masuk ke Indonesia, Masyarakat Desa Sambigede sudah mengetahui dan menyadari akan hal tersebut. Terlebih akan dampak buruk yang ditimbulkan jika virus tersebut menyerang tubuh manusia.

Rasa takut dan cemas sempat menyelimuti perasaan warga Desa Sambigede. Namun hal tersebut tidak berangsur lama. Setelah diterapkannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) warga serasa mendapat angin segar. Masyarakat bebas beraktivitas di luar rumah dan banyak yang tidak patuh terhadap protokol kesehatan. Akibatnya terdapat warga desa yang terkonfirmasi positif covid-19. Ada yang disarankan isolasi di rumah sakit rujukan covid-19, ada yang isolasi mandiri di rumah, atau bahkan ada yang meninggal dunia karena dampak virus corona ini. Jika ini sudah terjadi maka proses perawatan hingga pemakaman jenazah dilakukan sesuai prosedur untuk korban covid-19.

Karena hampir setiap harinya wabah ini memakan korban, warga Desa Sambigede berupaya untuk mencari cara supaya terhindar dari paparan covid-19. Selain patuh pada protokol kesehatan, melakukan vaksinasi, warga juga melakukan tradisi “Obong Bedhiang”. Tradisi ini bukan merupakan tradisi baru yang diciptakan oleh masyarakat ketika ada virus corona. Namun tradisi ini merupakan tradisi lama yang kini dilakukan kembali. Warga percaya hal tersebut bisa menanggulangi pandemi. Rasa percaya masyarakat akan tradisi ini sangatlah besar. Terbukti dengan aktivitas warga yang setiap menjelang malam hari selalu melakukan ritual ini.

Terdapat sisi menarik dari tradisi Obong Bedhiang ini. Di masa seperti ini warga percaya bahwasanya dengan melakukan ritual obong bedhiang dapat menyelesaikan masalah virus corona. Pandangan seperti ini dapat dirasakan warga ketika berkurangnya korban atau warga yang meninggal akibat Covid-19. Maka dari itu hingga saat ini warga Desa Sambigede masih

gencar melakukan tradisi Obong Bedhiang di depan rumah mereka. Warga menaruh harapan besar supaya dengan berkurangnya kasus Covid-19 di Desa Sambigede bisa mengubah keadaan menjadi sediaan kala. Dengan hilangnya virus yang meresahkan warga ini, maka kedepannya masyarakat dapat melakukan aktivitas normal kembali.

Penelitian lain yang serupa dengan artikel ini juga pernah dilakukan. Salahsatunya yakni penelitian yang dilakukan oleh Siti Rumilah, Kholidah Sunni Nafisah, Mochammad Arizamroni, Sholahudin Abinawa Hikam, dan Sita Arum Damayanti pada bulan September tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul “KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA DALAM MENGHADAPI PANDEMI”. Didalam artikel tersebut membahas berbagai kearifan lokal masyarakat Jawa dalam menghadapi Pandemi COVID-19. Wabah yang berarti “pagebluk” dalam bahasa Jawa direspon dengan sikap kultural seperti memahami wabah dalam bingkai ilmu titen, jamanan pusaka sebagai metode, dan pengobatan jamu sebagai cara. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat Jawa dalam menghadapi pandemi. Sedangkan didalam penelitian ini diangkat satu objek kajian yang digunakan sebagai bahan penelitian lebih terfokus, yakni tradisi Obong Bedhiang yang disoroti dalam hal tata cara dan bagaimana tradhisi tersebut dapat membangun rasa percaya masyarakat untuk menyelesaikan pandemi.

Untuk dapat mengkaji lebih jauh tentang tradisi Obong Bedhiang, maka dari latar belakang tersebut ditemukan beberapa rumusan masalah. (1) Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi obong bedhiang di Desa Sambigede Kabupaten Malang? (2) Mengapa tradisi obong bedhiang dipercaya warga Desa Sambigede untuk menangkal Virus Corona?. Dari rumusan masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi obong bedhiang di Desa Sambigede Kabupaten Malang serta untuk mengetahui seberapa besar rasa percaya masyarakat Desa Sambigede terhadap tradisi Obong Bedhiang untuk mengatasi pandemi.

Menurut Wiranata (2011:5) antropologi budaya adalah cabang dari antropologi umum yang menyelidiki kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan pada bangsa di muka bumi, menyelidiki bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman. Menurut Suharta (2020:4) antropologi budaya yakni ilmu yang digunakan untuk menyelidiki cara hidup manusia yaitu bagaimana manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil merubah lingkungannya dalam arti yang seluas luasnya.

Dari kedua pendapat ahli mengenai definisi dari antropologi budaya tersebut saya menggunakan teori antropologi budaya menurut Suharta. Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwasanya manusia dengan akal dan kekuatan fisiknya maka ia akan berhasil mengubah lingkungan sekitar. Jika dikaitkan dengan tradisi obong bedhiang, maka hal tersebut merupakan upaya atau cara hidup manusia dalam menghadapi kondisi lingkungan yang pada saat ini sedang tidak baik baik saja, dalam artian saat ini masih terjadi pandemi.

Menurut (Sriyana,2020:24) Untuk memahami pekerjaan para ahli antropologi budaya, hal yang harus diketahui yakni (1) hakikat kebudayaan yang menyangkut tentang konsep kebudayaan dan karakteristik-karakteristiknya, (2) bahasa dan komunikasi menyangkut hakikat bahasa, bahasa dalam kerangka kebudayaan serta (3) kebudayaan dan kepribadian. Dari ketiga esensi tersebut dalam pengkajian budaya hal pertama yang harus diketahui yakni hakikat kebudayaan serta bagaimana ciri ciri budaya. Dalam penelitian ini akan dijabarkan terlebih dahulu mengenai definisi dari tradisi obong bedhiang. Lalu setelah itu jika dikaji dari segi bahasa, didalam tradisi ini terdapat ujub atau doa yang bisa diamati menggunakan bahasa jawa dengan disertai lantunan doa bagi umat beragama islam. Yang terakhir kebudayaan yang dihubungkan dengan pembentuk kepribadian. Disini dijelaskan juga mengenai sikap masyarakat dalam melakukan tradisi ini yang dipercaya akan dapat menghalau virus corona. Dengan begitu kepribadian mereka terbentuk rasa percaya diri tinggi.

Didalam teori antropologi budaya difungsikan untuk menyelidiki kebudayaan di muka bumi dan menyelidiki bagaimana manusia mampu berkebudayaan serta mengembangkan budayanya. Memiliki telaah yang menyangkut bagaimana manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungan yang bukan ditentukan oleh pola naluriannya semata-mata, melainkan juga pengalaman dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya. Titik yang membedakan antara antropologi budaya dengan ilmu lain yakni perhatiannya yang ditunjukkan pada kebudayaan masyarakat non barat. Kebudayaan merupakan peraturan atau norma yang berlaku didalam masyarakat, dan berhubungan dengan perilaku yang dipelajari secara turun temurun dari generasi satu kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan sendiri menurut Koentjaraningrat memiliki tujuh unsur ada sistem religi, sistem organisasi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian budaya lebih sesuai menggunakan penelitian kualitatif karena didalam penelitian budaya hal yang dilakukan yakni menjelaskan tentang bagaimana fenomena yang terjadi. Didalam penelitian ini difokuskan pada fenomena tradisi Obong Bedhiang di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Menurut Koentjaraningrat dalam buku I Wayan Suwendra (2018:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu humani dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta fakta serta hubungan-hubungan antar fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan, dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut. Karena didalam penelitian menggunakan data berupa rangkaian kata dari hasil wawancara maka secara lebih khusus penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif deskriptif.

Pada proses pengumpulan data, penelitian ini menerapkan prosedur yang meliputi tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Tujuan pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara supaya data yang diperoleh merupakan sebuah realita yang memang benar benar ada di wilayah Desa Sambigede. Dalam artian fenomena tradisi Obong Bedhiang adalah suatu realitas yang saat ini terjadi. Supaya data dapat diuji maka digunakanlah studi pustaka dengan acuan dari buku maupun jurnal. Jadi penggunaan tiga teknik ini yakni untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap tentang efektivitas tradisi Obong Bedhiang dalam menangkal virus corona serta mengetahui tata pelaksanaan atau proses Obong Bedhiang ini. Adapun teknik pengumpulan data berupa catatan lapangan yang didapatkan melalui wawancara kepada informan yang dilakukan secara langsung (luring). Sembari wawancara juga dilakukan proses observasi pada saat masyarakat melakukan tradisi Obong Bedhiang. Lalu data tersebut dikuatkan dengan mencari sumber referensi melalui studi pustaka di jurnal maupun buku. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori antropologi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian merupakan hal terpenting dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan tradisi obong bedhiang. Hasil penelitian ini merupakan jawaban atas rumusan masalah diantaranya 1)Tata cara pelaksanaan tradisi Obong Bedhiang 2)Kepercayaan masyarakat Desa Sambigede terhadap tradisi Obong Bedhiang. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan pada tanggal 4 September 2021 dengan Bapak Sunaryo peneliti telah mengumpulkan data mengenai tradisi Obong Bedhiang. Mulai dari ujub hingga tata cara melaksanakan tradisi ini. Pak Sunaryo memberikan informasi bahwa tata pelaksanaan Obong Bedhiang memiliki tiga tahapan. Langkah pertama yang harus dilakukan yakni membacakan ujub. Ujub bisa dibacakan atau dinyatkan dalam hati. Lalu langkah kedua membakar bedhiang dengan cara menyalakan kayu dari batang kelapa serta sabut kelapa menggunakan korek api. Dan langkah terakhir menaburi bedhiang dengan garam kasar.

Untuk menjawab rumusan kedua peneliti mengumpulkan data melalui kegiatan wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sejak bulan Juli 2021, kegiatan Obong Bedhiang ini mulai gencar dilakukan. Di depan rumah rumah warga setiap sore menjelang malam hari banyak sekali bedhiang menyala. Warga antusias dalam menyalakan bedhiang, bahkan mereka berlomba lomba membuat nyala api yang membara dan tahan lama. Setelah dilakukan wawancara dengan sebagian warga sekitar tujuan dari penyalaan bedhiang ini yakni untuk mengusir *lelembut* serta *bala* atau bencana. Termasuk virus corona yang hingga saat ini masih ada. Warga merasa percaya dengan tradisi ini dapat menyelesaikan pandemi karena mereka berkaca dari pandemi *Saparan* pada zaman dahulu. Saat itu nenek moyang mereka juga melakukan tradisi ini dan membawakan hasil. Maka dari itu kini tradisi Obong Bedhiang direvitalisasi kembali.

Pembahasan

1) Tata cara pelaksanaan tradisi *Obong Bedhiang*

Tradisi obong bedhiang merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan untuk mengusir bala bencana, *lelembut* atau roh halus, atau *pageblug*. Pagebluk disini bisa disebut juga dengan pandemi. Pandemi yang saat ini terjadi merupakan serangan dari sebuah virus yang

penyebarannya mudah dan cepat. Virus tersebut disebut juga dengan virus corona. Penyakit virus corona (corona virus disease/Covid-19) yakni jenis baru dari corona virus yang objek penularnya adalah manusia. Virus ini dapat menyerang siapa saja dan bisa mengganggu fungsi dan sistem pernafasan, infeksi paru paru berat, atau yang paling fatal bisa menyebabkan kematian. Melihat situasi tertanggal 11 Maret 2020, organisasi kesehatan dunia (WHO) secara resmi menetapkan bahwa Covid-19 bukan lagi wabah lokal, namun sudah menjadi pandemi (wabah berskala global)

Dari segala pihak terus berupaya memberantas peredaran virus corona. Dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah terus berupaya agar wabah ini segera usai. Dari sisi pemerintah dapat diketahui bahwasanya kini masih gencar gencarnya pemberlakuan PPKM yang terdiri dari beberapa level, lalu ada vaksinasi bertahap, dan penyuluhan penerapan protokol kesehatan. Sedangkan pada tataran di daerah, utamanya di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang selain beberapa upaya pemerintah tersebut dilakukan, namun masyarakat sering kali menumbuhkan kembali kebudayaan lama yang juga bertujuan sama, yakni mengatasi pandemi. Salahsatu cara yang sering dilakukan yakni dengan menyalakan bedhiang

a. Ujub atau niat

Tata cara untuk melakukan obong bedhiang ini tidaklah sulit. Caranya hampir sama halnya seperti membuat api unggun. Namun ada beberapa aspek yang sedikit berbeda. Perbedaan itu terletak pada saat pembacaan niat atau orang Jawa biasa menyebutkan dengan ucapan *ujub*. Ucapan *ujub* ini difungsikan sebagai tujuan dan permintaan orang kepada tuhanya. Biasanya *ujub* ini diucapkan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing masing individu. Disini karena narasumber beragama islam, maka *ujubnya* berbunyi “*Ya Allah kula nyuwun disisihaken saking reridhu, ugi kanthi cara obong obong iki bisa nolak balak, AllahumashollialaMuhammad Wa Alaalisayyidina Muhammad*”(Sunaryo:2021). Terjemahan dari *ujub* diatas yakni “Ya Allah saya meminta disisihkan dari penggoda, dengan cara melakukan obong bedhiang ini supaya bisa menolak bahaya, *AllahumashollialaMuhammad Wa Alaalisayyidina Muhammad*”. Kata *reridhu* didalam *ujub* diatas menurut Sudaryanto dan Pranowo didalam kamus Pepak Basa Jawa (2001:894) tegese yaiku apa apa sing ngregoni, reribed, godha, atau penggodha. Jadi makna kata *reridhu* diatas yakni sesuatu yang dianggap menjadi hal buruk yang dikhawatirkan akan mengganggu kehidupan.

Aspek buruk tersebut bisa berupa gangguan roh roh halus ataupun virus yang saat ini masih marak keberadaanya. Dalam pengucapannya, ujub diatas dapat dilisankan ataupun diniatkan dalam hati.

Dari ujub atau ucapan niat diatas dapat menunjukkan gambaran dari tujuan tradisi obong bedhiang ini. Adapun tujuan dari tradisi ini yakni harapan atau upaya manusia untuk menyingkirkan diri dari adanya bahaya atau menolak kedatangan balak. Ritual tolak bala menurut Bandana dalam Kunti (2020:90) yakni ritual untuk menangkal kesialan, malapetaka, dan marabahaya didalam kehidupan. Secara umum tradisi Obong Bedhiang didalam masyarakat Jawa memiliki fungsi untuk momohon kepada Tuhan supaya diberi keselamatan dari segala macam gangguan serta pandemi.

b. Menyalakan bedhiang

Didalam proses penyalaan bedhiang hampir sama dengan cara menyalakan api unggun. Dibutuhkan kayu bakar, sabut kelapa serta beberapa bahan yang digunakan untuk menyalakan api seperti grajen kayu atau kertas bekas. Setelah kayu ditata seperti membuat api unggun, lalu menyalakan api dengan bantuan kertas dan kertas yang berapi diataruh pada bagian bawah kayu bakar. Kayu bakar yang dirranken untuk membuat bedhiang yakni kayu yang dapat membuat nyala api lebih lama. Salah satunya yakni dapat menggunakan kayu kelapa.

Proses penyalaan bedhiang boleh dilakukan oleh siapa saja. Artinya dalam satu rumah ayah, ibu atau anggota keluarga yang lain bisa melakukan tradisi ini. Bedhiang sebaiknya terus dibiarkan menyala jika tidak ada halangan. Jikalau mungkin ada yang terganggu sebab adanya kepulan asapnya, maka warga juga tidak memaksa untuk melanjutkan nyala api berlama lama. Hanya sebagai syarat untuk pelaksanaan tradisi ini bisa dilakukan secara singkat. Yang terpenting dari tradisi ini yakni panjatan doa kepada yang maha kuasa supaya diberikan keselamatan dan dijauhkan dari pagebluk atau gangguan lainnya

Tradisi Obong Bedhiang dilakukan pada saat sore hari menjelang malam. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya roh roh halus atau bahkan bala bisa menepi dan menjauh dari lingkungan rumah. Masyarakat Desa Sambigede percaya bahwa pada saat tersebut akan banyak bermunculan lelembut yang bisa mengganggu ketentraman manusia, maka

dari itu anak anak, orang hamil, atau siapapun tidak diperkenankan untuk keluar rumah pada saat menjelang malam atau tepat saat Adzan Mahgrib berkumandang. Bedhiang disini dinyalakan saat waktu menjelang Adzan Maghrib difungsikan supaya kepulan asapnya dapat membumbung dan masuk kedalam rumah atau disekeliling rumah. Biasanya masyarakat menyalakan Bedhiang di depan halaman rumah ataupun disamping rumah teragantung posisi yang memungkinkan untuk sekiranya dilakukan tradisi Obong Bedhiang.

b. Menaburkan garam

Setelah api menyala, langkah selanjutnya dari tradisi ini yakni menaburkan garam kasar dan *lirang* atau dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan belerang kedalam api unggun. Setelah bedhiang diberi garam kasar maka akan terdapat percikan api kecil serta menimbulkan bunyi seperti letupan letupan. Hal ini yang dipercaya warga Desa Sambigede dapat menakut nakuti serta mengusir roh halus atau bala yang akan mengganggu. Sedangkan lirang atau belerang bersifat tidak wajib. Kini warga jarang sekali yang menggunakan lirang dalam obong bedhiang karena sulit untuk mendapatkannya.

Tata cara penyalaan bedhiang yang tergolong mudah untuk dilakukan membuat warga tidak merasa enggan untuk melakukannya. Hal tersebut dianggap suatu rutinitas setiap sore yang harus dijalankan. Selain itu bahan bahan untuk bedhiang yang mudah untuk ditemukan juga membuat masyarakat tidak keberatan. Hanya membutuhkan kayu bakar, korek api, sabut kelapa, dan garam kasar atau masyarakat sering menyebutnya *uyah grasak*. Semua bahan tersebut relatif mudah diketemukan di Desa Sambigede. Tanpa harus membeli, warga seringkali mengambil kayu bakar atau sabut kelapa di pekarangan rumah. Bahkan seringkali warga saling memberi bahan bahan tersebut untuk dapat melakukan tradisi obong bedhiang. Disinilah terdapat fungsi sosial yang terjadi didalam sebuah kebudayaan. Orang yang satu dengan yang lain saling melakukan interaksi dan membangun kedekatan.

2) Kepercayaan masyarakat Desa Sambigede terhadap tradisi *Obong Bedhiang*

Didalam ilmu semantik, kata kepercayaan memiliki beragam arti atau makna 1) Iman kepada agama, 2) Anggapan (keyakinan) bahwa kebenaran itu sungguh ada, contohnya keyakinan kepada makhluk halus dan dewa-dewa, 3) Dianggap benar dan jujur, misalnya orang kepercayaan, 4) Persetujuan kepada kebijaksanaan pemerintah atau pengurus. Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai arti kepercayaan yakni suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu tersebut memang benar benar ada. Keyakinan tersebut yang membangun pola pikir masyarakat untuk bertindak atau melakukan sesuatu demi hal baik kedepannya. Keyakinan masyarakat bahwasanya virus corona ini memang merupakan sesuatu yang benar benar ada dan mengancam kehidupan mereka yang membuat warga Desa Sambigede berupaya untuk mencegahnya. Selain patuh pada protokol kesehatan dan vaksinasi sesuai anjuran pemerintah, mereka juga melakukan tradisi nenek moyang yang diyakini dapat menangkal virus corona.

Sebagian besar masyarakat Desa Sambigede yang merupakan penduduk asli desa merasa percaya akan tradisi obong bedhiang ini. Para sesepuh desa sebagai pemangku adat, memiliki andil yang besar didalam mempengaruhi turun temurnya tradisi. Karena tradisi ini merupakan tradisi yang ada sejak zaman dahulu, maka para sesepuhlah yang mengerti dan faham akan bagaimana fungsi dari tradisi Obong Bedhiang saat pageblug yang terjadi di zaman dahulu. Sebenarnya pandemi atau pagelug tidak serta baru baru ini terjadi. Namun sejak zaman dahulu pandemi itu sudah ada. Pada zaman dahulu pagelug terjadi sebelum kemerdekaan Indonesia, tepatnya terjadi pada bulan Sapar. Warga Desa Sambigede sering menyebutnya dengan *pageblug saparan*. Menurut narasumber Pageblug saparan lebih membahayakan dibandingkan dengan pandemi saat ini. Efek dari pageblug saparan sangat singkat. Misalnya ketika seseorang merasa sakit atau tidak enak badan di pagi hari, pada sore harinya ia langsung meninggal. Tanpa menunggu waktu lama orang orang banyak yang kehilangan nyawa.

Keberhasilan mengatasi pandemi di zaman dahulu salah satunya dengan upaya warga melakukan tradisi Obong Bedhiang ini. Masyarakat banyak yang percaya setelah dialukan tradisi seperti ini kini korban jiwa di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang berangsur menurun. Hal ini ditandai warga sendiri dengan berkurangnya pengumuman atau siaran orang yang meninggal di mushola mushola ataupun masjid. Maka dari itu kini tradisi tersebut terus dilakukan. Pemberlakuan tradisi obong bedhiang ini justru

menjadi rutinitas dan disambut baik oleh masyarakat desa. Tidak hanya para sesepuh saja yang melakukannya, namun hampir semua orang bahkan warga pendatang dari luar desa Sambigede turut serta melakukan obong bedhiang di halaman rumahnya.

Selain ada pada pengaruh di masa lalu, tradisi ini berkembang juga karena pengaruh lingkungan sosial. Menurut Erni (2020:2) tradisi masyarakat tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Tradisi obong bedhiang ini tumbuh dan dipercaya oleh masyarakat karena adanya proses pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap masyarakat yang optimis untuk terhindar dari pandemi ini dengan melakukan tradisi tersebut. Menurut Satriyati (2018:7) sikap merupakan kecenderungan berbuat atau bereaksi secara senang atau tidak senang terhadap orang orang, objek, atau situasi. Oleh karena itu sikap berhubungan erat dengan bagaimana individu bertingkah laku sesuai dengan situasinya. Karena saat ini kondisi dan situasinya masih pada masa pandemi atau bisa dikatakan dalam konteks kesedihan, warga merespon dengan antusias dan optimis melakukan apapun guna apa yang menjadi kesedihan tersebut dapat dihilangkan.

Pola pikir orang jawa yang berlandaskan kolaborasi antara rasa dan pemikiran maka seringkali diwujudkan dalam tradisi luhur yang kaya akan nilai filosofi. Nilai nilai kebaikan didalam tradisi obong bedhiang yang dipercaya oleh masyarakat Desa Sambigede yang paling dibutuhkan untuk saat ini yakni nilai kesehatan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan banyak masyarakat yang beranggapan bahwasanya virus corona tidak dapat bertahan dalam suhu yang panas. Dari sini warga semakin yakni bahwa dengan cara melakukan obong bedhiang ini akan dapat mematikan virus virus yang mungkin menempel di badan atau bahkan sudah ada didalam tubuh manusia. Anggapan tersebut muncul karena banyak informasi dari media internet ataupun media elektronik yang menyatakan demikian.

Karena kepercayaan warga yang masih terbangun, hingga kini tradisi obong bedhiang masih dilestarikan. Aktivitas sosial budaya, ritual maupun tradisi perlu dipertahankan karena hal tersebut merupakan identitas budaya yang dapat memperkaya budaya nasioanal. Pak Sunaryo selaku narasumber dan juga pemangku adat masih melestarikan tradisi ini. Apalagi disaat masih pandemi seperti ini, beliau senantiasa memberikan contoh kepada masyarakat lain. Tanpa terkesan menceramahi, atau menggurui namun dengan tindakan yang dilkukanya setiap hari. Kebudayaan merupakan warisan yang tidak ternilai harganya bagi negara dan bangsa ini. Kebudayaan harus senantiasa dilestarikan, dijaga, dan dimanfaatkan. Wulandari menjelaskan

bahwa kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan untuk melestarikan dan kemampuan untuk mengembangkan.

Kearifan lokal berupa kebudayaan atau tradisi obong bedhiang tersebut berasal dari perjalanan yang dahulu telah berlangsung lama, sejak ribuan tahun. Penghayatan masyarakat Jawa terhadap ritual, kerja, kemasyarakatan, kepemimpinan dan sebagainya merupakan jagad batin orang Jawa yang adiluhung (budi pekerti yang baik) dan hadiningrat secara mendalam. Masyarakat Desa Sambigede menginginkan kehidupannya yang tentram dan diajihkan dari pegeblug yang sedang sedang terjadi. Mereka meminta seluruh harapan dan keinginannya kepada Tuhan namun tetap sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan diri pribadi. Menurut Suparlan (2000:22) bahwa sesungguhnya hubungan antara Tuhan dengan manusia bukan berupa hubungan Tuhan dengan manusia sebagai kategori umum, namun sebagai hubungan antar Tuhan dengan perorangan. merupakan suatu kesatuan dengan wujud alam semesta sebagai manifestasi dari Tuhan. Kesempurnaan diperoleh melalui cipta, rasa, dan karsa. Kedekatan dengan Tuhan dicari melalui dengan mempercayai sembah rasa (serius atau khusyuk), sembah raga (syariat), sembah kalbu (hatinya suci), sembah sejati (Tuhan). Kepercayaan tersebut bertujuan agar ada keseimbangan dalam hidup untuk mencapai kesempurnaan. Kepercayaan manusia terhadap tuhanya tersebut bisa dinamakan sebagai wujud kebudayaan spiritual.

KESIMPULAN

Tradisi obong bedhiang merupakan kebudayaan lama yang kini dihidupkan kembali untuk mengatasi pageblug atau pandemi di Desa Sambigede. Masyarakat memiliki rasa percaya yang besar bahwa dengan melakukan tradisi obong bedhiang dapat dijadikan sarana tolak bala. Rasa percaya tersebut tumbuh karena pengaruh keberhasilan di masa silam saat Desa Sambigede pernah mengalami pagelug, pageblug tersebut dinamakan *pageblug saparan*. Tata cara tradisi obong bedhiang yang mudah untuk dilakukan juga membuat masyarakat semakin antusias dalam menjalankan tradisi ini. Bahkan masyarakat Desa Sambigede berlomba lomba untuk membuat Bedhiang lebih membara dan bertahan lama dengan cara menggunakan kayu kayu yang kokoh seperti kayu pohon kelapa. Hal tersebut dilakukan warga masyarakat supaya virus corona cepat musnah, dan keadaan bisa kembali normal.

SARAN

Tradisi Jawa warisan leluhur bangsa yang syarat akan nilai kabaikan harus teruslah diingat dan dikembangkan. Kegiatan revitalisasi sangatlah penting dilakukan supaya kebudayaan dapat terus diwariskan. Seperti halnya pada tradisi “Obong Bedhiang”. Generasi seperti ini kini tumbuh kembali karena kondisi pandemi seperti saat ini. Perkembangan kembali tradisi seperti ini merupakan hal yang membawa dampak positif bagi masyarakat, khususnya Warga Desa Sambiegde. Generasi tua, para sesepuh, para pemangku adatlah yang memiliki andil dalam perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dkk, A. (2021). Tradisi Beas Perelek Mengantisipasi Pandemi COVID-19: Studi Kasus di Purwakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/297/232>.
- Erni, Dkk (2020). *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Dkk, S. R. (2020). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA DALAM MENGHADAPI PANDEMI. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* (2), <http://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/Suluk/article/view/334>.
- Kunti, A. (2020). Relevansi Nilai Ritual Tolak Bala Lanting Bamban Pada Pencegahan Dampak Pandemi Covid-19. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* Vol. 3 No 1, <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satya-widya/index>.
- Latifah, A. (2014). KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP UPACARA TRADISI SATU SURA DI DESA TRAJI KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG. *Walisongo Institutional Repository*, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5228/1/084111008.pdf>.
- Satriyati, E (2018). *Pola Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia di Era Pandemi Covid 19*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Satyo, E. (Jurnal Psikologi Udayana Vol 8). Peran religiusitas dan wisdom terhadap sikap menghadapi kematian bagi masyarakat Jawa pada masa pandemi COVID-19. 2021, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/64135/39358>.
- Sriyana. (2020). *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten: Lakeisha
- Sudaryanto.(2001).*Pepak Basa Jawa*.Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil
- Suharta. (2020). *Antropologi Budaya*. Boyolali: Lakeisha
- Suparlan, P. (2000). *Dialog Budaya Spiritual*. Ditjenbud .

Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bali: Nilacakra.

Wiranata.(2011).*Antropoloogi Budaya*.PT Citra Aditya Bakti